

**EKSISTENSI PECALANG SEBAGAI ORGANISASI KEMASYARAKATAN
DALAM MENJAGA KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT DI DESA
ABIANTUBUH BARAT, KOTA MATARAM, NTB**

I Gede Putu Suryana*, M. Ismail, Bagdawansyah Alqadri, Lalu Sumardi
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan
IPS, FKIP, Universitas Mataram

*Corresponding Author: gedesuryana19@gmail.com

ABTRACT

The study of the existence of community organizations is carried out to provide a view to the public that the existence of organizations in the midst of society does not always have a negative impact and even has a positive impact on maintaining security and order in the environment. The purpose of this study was to find out 1) The Existence of Pecalang as a Community Organization in Maintaining Community Security and Order in Abianbuh Barat Village, Mataram City, NTB, 2) The factors that influence the existence of Pecalang. The research approach used is a phenomenological type qualitative research approach with descriptive methods. The data sources for this research were the management and members of the Pecalang organization in Abianbuh Barat Village named Pecalang Satya Rujapala and documents. The informants for this study were determined using a purposive sampling technique in which the selected informants were 4 administrators and 1 Pecalang member. Collecting data using interview techniques, observation, and documentation. The collected data were analyzed through data reduction, data display, drawing conclusions, and data triangulation. The findings of this study resulted in several efforts made by Pecalang in demonstrating its existence in society through village security and control. Factors that affect the existence of Pecalang come from within the organization and outside the scope of the organization.

Keyword : Pecalang, social organization, security and order

ABSTRAK

Kajian tentang eksistensi organisasi masyarakat dilakukan untuk memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa keberadaan organisasi di tengah masyarakat tidak selalu berdampak negatif bahkan berdampak positif pada pemeliharaan keamanan dan ketertiban lingkungan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui 1) Eksistensi Pecalang Sebagai Organisasi Kemasyarakatan Dalam Menjaga Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat Di Desa Abiantubuh Barat, Kota Mataram, NTB, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Pecalang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif jenis fenomenologi dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah para pengurus dan anggota organisasi Pecalang di Desa Abiantubuh Barat yang bernama Pecalang Satya Rujapala serta dokumen-dokumen. Informan penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dimana informan yang dipilih adalah 4 pengurus dan 1 anggota Pecalang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang

terkumpul dianalisis melalui reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi data. Temuan penelitian ini menghasilkan beberapa upaya yang dilakukan Pecalang dalam menunjukkan eksistensinya di masyarakat melalui pengamanan dan penertiban desa. Faktor yang mempengaruhi eksistensi Pecalang bersumber dari dalam organisasi dan di luar lingkup organisasi.

Kata kunci : Pecalang, organisasi kemasyarakatan, keamanan dan ketertiban

A. Pendahuluan

Setiap negara memiliki peraturan hukumnya sendiri, begitu pula negara Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 dan cita-cita Pancasila menjadi landasan sistem hukum Indonesia yang bertujuan untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara demi terciptanya perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Berbagai upaya diperlukan untuk membangun keseimbangan sosial guna mengurangi timbulnya penyimpangan, termasuk membangun *social control* atas gejala sosial dan perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Dedy & Putra, 2022). Perkembangan pola pikir masyarakat tentang baik buruknya sesuatu di lingkungan masyarakat harus diperhatikan oleh pemerintah sehingga tidak menimbulkan berbagai isu dan gejala-gejala sosial khususnya dalam aspek agama dan kebudayaan. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan wadah agar dapat menyuarkan aspirasinya

sehingga mendapat atensi dari pemerintah.

Kehadiran organisasi di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi wadah penyalur aspirasi dan informasi timbal balik antar masyarakat dengan pemerintah, serta digunakan sebagai bahan pertimbangan menentukan kebijakan pembangunan di masa mendatang. Definisi Organisasi Kemasyarakatan disebutkan dalam Pasal 1 angka (1) UU Ormas “Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (Peraturan Pemerintah RI, 2013). Tidak hanya sebagai wadah aspirasi masyarakat,

organisasi masyarakat juga dituntut berperan menghadirkan keamanan dan ketertiban bersama aparat demi menciptakan lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman.

Menurut data Statistik Kriminalitas Provinsi Nusa Tenggara Barat pada rentang tahun 2020-2021 menunjukkan hasil wilayah yang paling banyak mengalami peristiwa kejahatan di Provinsi NTB adalah kota Mataram yang mencapai 1.058 kasus. Sedangkan kasus kejahatan yang paling sedikit terjadi adalah di Kabupaten Sumbawa Barat, yaitu sebanyak 135 kasus. Dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2021, perubahan terbesar jumlah kasus yang dilaporkan, adalah terjadi di Kabupaten Lombok Timur, yakni terjadi penurunan 939 jumlah kasus yang dilaporkan dari 1.285 kasus pada tahun 2020 menjadi 346 kasus pada tahun 2021 (Pemprov NTB, 2021). Oleh karena itu perlunya tindakan pengamanan yang ekstra dari pemerintah Kota Mataram untuk mencegah naiknya angka kasus kejahatan di tahun-tahun berikutnya.

Pecalang hadir sebagai satuan polisi adat yang termasuk dalam organisasi kemasyarakatan dengan bentuk pengamanan swakarsa yang

bertugas melindungi, mengamankan, dan menertibkan masyarakat dan sekitarnya baik dalam kegiatan rutin maupun acara ritual upacara keagamaan (Parimartha, 2018). Sejalan dengan data Statistik Kriminalitas Provinsi NTB pada Tahun 2020 dan 2021, Pecalang di Provinsi NTB khususnya di Kota Mataram diharapkan dapat berkontribusi dalam menekan turunnya angka kejahatan dan sebagai upaya menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah Kota Mataram, khususnya di Desa Abiantubuh Barat dan juga sebagai peran Organisasi Kemasyarakatan setempat melindungi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Organisasi Pecalang Satya Rujapala Desa Abiantubuh Barat, Kecamatan sandubaya, Kota Mataram, NTB. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif jenis fenomenologi dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek natural yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan

kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut. Pendekatan Fenomenologi menurut Creswell (dalam Aderibigbe, 2018) adalah studi tentang informasi berdasarkan kesadaran manusia yang digunakan untuk menciptakan pemahaman atau menjelaskan pentingnya situasi yang dihadapi seseorang atau sekelompok, serta menggunakan metode deskriptif yang bersifat menjelaskan suatu fenomena dengan akurat dan sistematis, dalam konteks penelitian yang akan menggambarkan peristiwa yang dialami subjek penelitian tentang bagaimana eksistensi Pecalang dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi Pecalang sebagai organisasi kemasyarakatan dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Desa Abiantubuh Barat, Kota Mataram, NTB.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus dan anggota organisasi Pecalang Desa Abiantubuh Barat. Sedangkan, informan dalam penelitian ini adalah

Kepala lingkungan Desa Abiantubuh Barat sekaligus penanggung jawab Pecalang Satya Rujapala, Penasihat Pecalang, Ketua Pecalang, Sekretaris pecalang, dan satu anggota kepercayaan pecalang yang bertugas sebagai dandru/korlap dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan Fatmawati (dalam Miles dan Huberman, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Eksistensi Pecalang sebagai Organisasi Kemasyarakatan dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Desa Abiantubuh Barat, Kota Mataram, NTB

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan, maka diperoleh hasil yang menyatakan bahwa ada beberapa upaya organisasi Pecalang dalam menunjukkan eksistensi nya sebagai organisasi kemasyarakatan dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Desa Abiantubuh Barat yakni upaya pengamanan dan upaya penertiban.

1. Upaya Pengamanan

Eksistensi Pecalang ditandai dengan terlaksananya tugas dan kewajiban Pecalang sesuai dengan awig-awig Pecalang yang menjadi pedoman kegiatan organisasi Pecalang. Tugas dan kewajiban Pecalang yang utama adalah tercapainya keamanan dan ketertiban lingkungan Desa Abiantubuh Barat sesuai dengan Visi Organisasi Pecalang Satya Rujapala Desa Abiantubuh Barat yaitu terwujudnya keamanan dan kenyamanan di lingkungan Abiantubuh Barat dalam kegiatan agama dan adat istiadat. Adanya upaya pengamanan di lingkungan Desa Abiantubuh Barat merupakan salah satu bentuk eksistensi Pecalang. Upaya pengamanan merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai situasi aman untuk mencegah ancaman kejahatan yang mengganggu di lingkungan masyarakat (Armawi, 2019). Adapun upaya pengamanan yang dapat menunjukkan eksistensi Pecalang dalam lingkungan masyarakat yaitu Penjadwalan piket keamanan dan patroli keamanan lingkungan.

Dalam menjaga keamanan lingkungan desa adat, Pecalang

melakukan kegiatan rutin yaitu piket keamanan dan berpatroli yang dilaksanakan pada hari jumat dan minggu pada saat sore hari sampai malam hari. Piket keamanan dan berpatroli dalam desa merupakan upaya pengamanan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan tentram. Penjagaan dilakukan dalam bentuk berjaga pada tiap titik pos yang ada di desa, yaitu awalnya Pecalang akan berkumpul di pos Penjaga dan akan mulai berpatroli. Namun, secara khusus Pecalang melakukan penjagaan pada saat upacara keagamaan umat Hindu di wilayah desa adat. Patroli ini sudah ada dan berlangsung lama dalam perikehidupan masyarakat Indonesia dan dapat ditemui sebagai contoh model dari upaya pencegahan kejahatan dengan mendayagunakan masyarakat yaitu tokoh adat sebagai tokoh keamanan yang biasa disebut Pecalang (H. Burhanuddin, 2017). Dengan dilakukannya Penjagaan dan patroli tentunya akan memelihara ketertiban dan menjamin keamanan masyarakat di wilayah desa maupun di area penjagaan oleh Pecalang dan,

memelihara keselamatan masyarakat dan memberi perlindungan dan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan hal itu termasuk juga memberikan pelayanan ke masyarakat.

2. Upaya Penertiban

Dalam menunjukkan eksistensinya di masyarakat selain dengan upaya pengamanan, Pecalang juga melakukan upaya penertiban di lingkungan desa Abiantubuh Barat. Upaya penertiban dilakukan untuk memelihara lingkungan tetap kondusif sehingga ketertiban masyarakat dapat terkontrol dengan baik. Dalam rangka memelihara lingkungan tetap kondusif selain dengan berjaga dan berpatroli Pecalang juga menghimbau kepada masyarakat agar selalu rukun dengan masyarakat khususnya di wilayah desa adat dengan harapan tidak adanya singgungan yang negatif antar masyarakat yaitu dengan saling menghormati antar masyarakat dan menjaga toleransi antar umat beragama. Selaras dengan penelitian (Indrayanti, 2021) bahwa wewenang dan

tanggung jawab Pecalang juga tidak terbatas pada saat ada upacara agama yang telah ditetapkan setiap tahunnya, akan tetapi Pecalang juga melaksanakan pengamanan pelaksanaan upacara agama (Umat Hindu) dan juga turut membantu menjaga keamanan pelaksanaan perayaan Hari Raya Umat Islam seperti Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Oleh karena itu, dalam membentuk ketertiban pada lingkungan masyarakat Desa Abiantubuh Barat, Pecalang hadir sebagai lembaga yang menjunjung tinggi toleransi agama, hal ini berdasarkan tujuan dibentuknya yaitu sebagai satuan polisi pengamanan desa adat, oleh karena itu Pecalang dalam menjalankan tugasnya menjunjung tinggi rasa keadilan demi terciptanya lingkungan desa adat yang aman dan nyaman. Pecalang mengkoordinir agar lingkungan desa tetap aman sehingga masyarakat dapat melakukan aktivitas dengan lancar. Contoh upaya penertiban yang dilakukan pecalang dalam kegiatan rutin antara lain: Penertiban lingkungan Desa Abiantubuh Barat, penertiban

pada saat hari raya umat Hindu seperti hari raya Nyepi, Mengatur ketertiban orang luar ketika masuk ke kawasan desa adat Abiantubuh Barat, membantu menjaga keamanan pelaksanaan perayaan hari raya Umat Islam seperti hari raya idul fitri maupun idul Adha yang dirayakan setiap tahun atau setiap bulan Syawal setelah sebulan Umat Muslim melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, Maulid Nabi Muhammad dan perayaan Tahun Baru Hijriyah dan pada saat acara takbiran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Pecalang sebagai organisasi kemasyarakatan dalam menjaga keamanan dan keteritban masyarakat di Desa Abiantubuh Barat, Kota Mataram, NTB

1. Faktor Internal

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan, faktor internal yang mempengaruhi eksistensi Pecalang meliputi, musyawarah pecalang, penerimaan informasi, pemahaman tugas dan wewenang pecalang, kesadaran diri seorang pecalang, dan sarana dan prasarana. Dalam internal organisasi Pecalang

musyawarah atau rapat organisasi dilakukan untuk membahas suatu permasalahan yang dihadapi oleh Pecalang dengan tujuan memperoleh solusi yang terbaik. Musyawarah adalah suatu cara mengembangkan atau mencapai suatu kesimpulan berdasarkan pendapat banyak orang, memperoleh persetujuan dari banyak orang untuk mencapai kebulatan suara, pilihan tidak berdasarkan suara terbanyak, keputusan diambil berdasarkan kesepakatan dan mufakat (Hafidzi et al., 2019). Namun, musyawarah tidak selalu membahas tentang permasalahan tetapi juga membahas dan menampung ide-ide dari setiap pengurus maupun anggota Pecalang. Oleh karena itu, musyawarah dalam organisasi Pecalang sangat penting dan wajib dilaksanakan, hal ini juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberadaan atau gerakan yang akan dilakukan Pecalang kedepannya. Hasil dari musyawarah Pecalang kemudian dirundingkan kembali sehingga mendapatkan kesimpulan secara keseluruhan tanpa ada pihak yang merasa dirugikan, sehingga hasil

dari musyawarah akan berdampak pada keberadaan atau eksistensinya Pecalang dalam lingkungan masyarakat, contohnya tugas Pecalang dalam melakukan penjagaan rutin maupun penjagaan pada saat hari raya besar keagamaan.

Penerimaan informasi dalam organisasi Pecalang diartikan sebagai penerimaan dan penyerapan informasi kepada anggota organisasi yang bersumber dari ketua organisasi maupun pengurus organisasi yang kemudian akan dieksekusi sesuai dengan isi informasi yang diterima. Informasi yang diterima berupa tugas yang akan dilaksanakan oleh Pecalang. Penerimaan informasi pada intinya adalah mengubah pesan ke dalam bentuk yang dapat digunakan untuk memandu perilaku manusia (Alawiyah, 2017). Contoh informasi tugas yang didapatkan Pecalang yaitu, tugas penjagaan, patroli, pengamanan hari raya umat Hindu di Desa Abiantubuh Barat, pengawalan penertiban ruko atau warung disekitar bersama aparat pengamanan lain, dan tugas keamanan dan ketertiban lainnya. Penerimaan informasi ini sangat

berpengaruh kepada tugas yang akan dilaksanakan Pecalang nantinya, dimana tugas Pecalang inilah yang akan membuktikan adanya kerja nyata yang dilakukan oleh Pecalang, oleh karena itu secara tidak langsung mempengaruhi keberadaan atau eksistensi Pecalang di masyarakat.

Sama seperti penerimaan informasi yang mempengaruhi eksistensi Pecalang, pemahaman tugas dan wewenang Pecalang juga berpengaruh pada eksistensi Pecalang yang dimana pemahaman Pecalang dalam melaksanakan tugasnya akan berdampak pada tingkat kinerja anggota Pecalang dalam bertugas, pemahaman tugas dan wewenang yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik pula pada Pecalang sehingga secara langsung juga menegaskan bahwa adanya keberadaan Pecalang yang positif di lingkungan masyarakat Desa Abiantubuh Barat, oleh karena itu pemahaman tentang tugas dan wewenang Pecalang menjadi faktor utama yang mempengaruhi eksistensi Pecalang di Desa Abiantubuh Barat. Pada fakta lapangannya,

anggota Pecalang Desa Abiantubuh Barat sebagian besar memahami tugas dan wewenangnya sehingga hal ini menjadi faktor pendorong yang positif untuk eksistensi Pecalang kedepannya.

Seorang Pecalang diwajibkan memiliki jiwa *Volunteer* dan *Filantropi*. Menurut (Mele, 2022) volunteer atau kesukarelawanan merupakan tindakan yang dilakukan secara cuma-cuma untuk membantu orang lain, kelompok, atau organisasi. Sedangkan, Filantropi didefinisikan sebagai aktivitas berbagi dukungan dan sumber daya dengan sukarela yang dilakukan secara terorganisir karena didorong cinta kasih kepada sesama untuk mengatasi masalah sosial kemanusiaan serta memajukan kepentingan umum (Yaqin, 2020). Oleh karena itu, Pecalang sebagai organisasi masyarakat pengamanan desa diwajibkan untuk bertugas secara sukarela, tulus dan ikhlas yang didorong rasa cinta kasih kepada sesama dengan tujuan tercapainya lingkungan Desa Abiantubuh Barat yang aman dan tentram. Namun, faktanya tidak semua anggota

Pecalang yang memiliki dua sifat ini, dimana kenyataannya seringkali terdapat Pecalang yang berhalangan hadir pada saat melaksanakan tugas Pecalang serta kian lunturnya rasa tanggung jawab Pecalang dalam menjalankan tugas dan wewenangnya sebagai Pecalang, hal ini ditandai dengan kian malasnya Pecalang hadir dan berkontribusi dalam setiap kegiatan Pecalang, contohnya yaitu, musyawarah Pecalang. Hal ini tentu menjadi sebuah penghambat eksistensi Pecalang dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di Desa Abiantubuh Barat.

Faktor internal terakhir yang mempengaruhi eksistensi Pecalang Desa Abiantubuh dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat yaitu sarana dan prasarana. Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa sarana dan prasarana untuk menunjang eksistensi Pecalang adalah identitas Pecalang berupa pakaian, pentungan /lipri, HT dan bale banjar sebagai titik kumpul Pecalang. Hal-hal demikian adalah beberapa bentuk komitmen

Pengurus organisasi Pecalang Desa Abiantubuh Barat dalam menunjang eksistensi Pecalang di masyarakat. Namun, pada faktanya peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi hambatan dalam upaya menunjang eksistensi Pecalang di masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban, diantaranya ialah bahwa bale banjar yang dijadikan titik kumpul Pecalang relatif kecil untuk memuat lebih dari 15 orang Pecalang, selain itu HT dan pentungan yang dimiliki oleh Pecalang yang jumlahnya terbatas sehingga Pecalang yang dianggap lebih senior diprioritaskan untuk menggunakan HT dan pentungan tersebut.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi eksistensi Pecalang yaitu mengayomi masyarakat dalam kegiatan rutin maupun upacara keagamaan dan kerjasama antar organisasi. Upaya Pecalang dalam mengayomi masyarakat terbukti dengan kerja nyata yang dilakukan Pecalang yaitu dengan melaksanakan tugas rutin Piket Keamanan dan Patroli Keamanan Lingkungan serta

pengamanan dan penertiban yang dilakukan pada hari raya keagamaan umat Hindu dan hari raya keagamaan umat Islam dengan menjaga lingkungan desa tetap aman dan kondusif sehingga masyarakat Desa Abiantubuh Barat dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari maupun keagamaan dengan lancar, hal ini dilakukan oleh Pecalang dengan sukarela serta tulus ikhlas demi terciptanya lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman sesuai dengan visi dan misi Pecalang yaitu terwujudnya keamanan dan kenyamanan di lingkungan Abiantubuh Barat dalam kegiatan agama dan adat istiadat serta mewujudkan keajegan budaya dan srada bhakti yang sesuai dengan Tri Hita Karana. Mengayomi merupakan tindakan ketika seseorang mengambil upaya untuk menjaga, melayani, membantu, atau membimbing individu atau kelompok lain menuju kehidupan yang lebih baik. Mengayomi juga dapat diartikan memenuhi kebutuhan sosial seorang manusia (Dan et al., 2020) Mengayomi masyarakat dapat mempengaruhi eksistensi Pecalang karena eksistensi dari

Pecalang dapat terlihat atau dianggap ada jika organisasi Pecalang aktif sesuai tujuan dibentuknya Pecalang, yang berarti jika Pecalang melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai organisasi masyarakat dibidang pengamanan dan penertiban lingkungan maka masyarakat pun akan mengakui keberadaan Pecalang, hal itulah mengapa mengayomi atau melayani masyarakat dapat mempengaruhi keberadaan atau eksistensi Pecalang di masyarakat.

Pecalang membangun hubungan kerjasama dengan organisasi masyarakat lainnya dengan tujuan dapat saling membantu dalam kegiatan keagamaan maupun non-keagamaan, dan juga lebih mempererat hubungan baik antar organisasi agar dapat saling berkoordinasi apabila memerlukan bantuan antar organisasi kedepannya. Sampai saat ini Pecalang bekerjasama dengan 2 organisasi masyarakat dalam melaksanakan pengamanan pada hari raya keagamaan yaitu Persatuan Pemuda Karang Bata (PPKB) dan Pecalang Desa Karang

Kajanan. Pecalang Desa Satya Rujapala Desa Abiantubuh Barat bekerjasama dengan PPKB untuk melakukan pengamanan dan penertiban pada saat hari raya besar umat Islam dimana PPKB melakukan penjagaan yang dibantu oleh Pecalang, dan Pecalang Satya Rujapala Desa Abiantubuh Barat bekerjasama dengan Pecalang Desa Karang Kajanan untuk melakukan pengamanan dan penertiban pada saat hari raya umat Hindu yang dilaksanakan di Pura Dalam Swasta Pranawa Desa Abiantubuh Barat yang dimana menjadi tempat ibadah umat Hindu yang ramai dikunjungi. Dampak kegiatan kerjasama ini terhadap Organisasi Pecalang tentunya menambah kepercayaan dan pandangan positif masyarakat terhadap Organisasi Pecalang sebagai satuan polisi adat yang bertugas mengamankan dan menertibkan lingkungan tidak hanya di Desa Abiantubuh Barat tetapi juga Lingkungan Karang Bata, dan juga mempererat kerjasama antara organisasi Pecalang dengan Organisasi Desa Karang Bata dalam upaya mengamankan masyarakat yang

sedang menjalankan ibadah pada saat hari raya Umat Islam, dan juga menambah kepercayaan diri serta kebanggaan tersendiri bagi Pecalang sebagai dasar untuk melayani masyarakat dengan tulus ikhlas. Dengan adanya kerjasama oleh Pecalang dan ormas lain juga membuktikan eksistensi Pecalang tidak hanya dilihat oleh masyarakat Desa Abiantubuh Barat saja tetapi juga oleh masyarakat desa lainnya dan tentunya ormas lain yang mempercayai bahwa keberadaan Pecalang Desa Abiantubuh Barat memang benar adanya dan nyata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan hasil dari penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut. Eksistensi pecalang sebagai organisasi kemasyarakatan dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat desa Abiantubuh Barat, Kota Mataram, NTB terdiri dari: (1) Upaya pengamanan yang dilakukan oleh pecalang meliputi penjadwalan piket keamanan, patroli keamanan lingkungan dan dibarengi dengan peraturan yang berlaku sebagai pedoman tugas dan wewenang

pecalang, (2) Upaya penertiban yang meliputi memelihara lingkungan tetap kondusif dan menjaga toleransi masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi pecalang sebagai organisasi kemasyarakatan dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat desa Abiantubuh Barat, Kota Mataram, NTB yakni dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (1) Musyawarah Pecalang, (2) Penerimaan informasi, (3) Pemahaman tugas dan wewenang Pecalang, (4) Kesadaran diri seorang Pecalang, (5) Sarana dan prasarana. Selanjutnya, faktor eksternal meliputi (1) Mengayomi masyarakat dalam kegiatan rutin maupun upacara keagamaan, (2) Kerjasama antar organisasi.

Saran peneliti untuk organisasi Pecalang Satya Rujapala Desa Abiantubuh Barat agar meningkatkan tanggung jawab sebagai pengurus maupun anggota pecalang sehingga dapat menunjukkan eksistensi lebih sebagai organisasi masyarakat yang bertugas menciptakan kedamaian dalam desa adat Abiantubuh Barat, Kota Mataram, NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe. (2018). Pendekatan Kualitatif jenis Fenomenologi. *Energies*, 6(1), 1–8.
- Alawiyah, T., & Hamad, I. (2017). Penerimaan Informasi Melalui Digital Talking Book. *Jurnal Teknodik Vol. 21 - Nomor 1, Juni 2017*.
- Armawi, A. (2019). *Nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional*.
- Dan, M., Nilai, M., Budaya, S., Adat, D. A. N., Di, I., & Tepi, K. (2020). *Evaluasi Pelaksanaan Kewajiban Wali Negara Dalam Hal Membia, Mengayomi, dan Melestarikan Nilai-nilai Agama, Sosial, Budaya dan Adat Istiadat di Kenegarian Tepi Selo Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar*.
- Dedy, I. G., & Putra, D. (2022). *Pecalang dan Sinergitasnya Mewujudkan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat Pada Dusun Tista Desa Baktiseraga Kabupaten Buleleng*. 31–41.
- Fatmawati. (2019). *Metode Penelitian. Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- H. Burhanuddin, S. (2017). Efektifitas Pelaksanaan Patroli Terpadu dalam Upaya Menekan Tingkat Kriminalitas (pada Polres Bungo). *Serambi Hukum*.
- Hafidzi, A., Aprilia Wahani, D., Halisa, N., & Hariyati, Y. (2019). *Pendidikan Bermusyawarah Dalam Kehidupan Bernegara (Telaah Terhadap Hadits-hadits Hukum Tatanegara)*.
- Indrayanti, K. W. (2021). Perkembangan peran pecalang sebagai lembaga keamanan adat di masyarakat Bali Indonesia. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 12(3), 294–302.
- Mele, A. R. (2022). Freedom of Will. *Encyclopedia of Neuroscience*.
- Nusa, P., & Barat, T. (2021). *Statistik Kriminalitas 2021*.
- Parimatha, I. G. (2018). *Fungsi dan tugas pecalang*. 86.
- Peraturan Pemerintah RI. (2013). *UU NOMOR 17 TAHUN 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yaqin, M. A. (2020). Menyoal Mobilisasi Politik Dalam Praktik Filantropi Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Di Indonesia. *Buana Grafika*. https://fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1056/2020/03/Praktik-Filantropi-Sosial_.pdf#page=62